

RELIGIUSITAS DALAM PUISI “SERGIUS MENCARI BACCHUS” KARYA NORMAN ERIKSON PASARIBU

Adinda Soewandi¹, Ika Bella Aprillia^{2*}, Wahyu Gaesesita³, Wina Lexa Nanda⁴, Zahratul Umniyyah⁵

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember

*Corresponding Author: zahraniya333@gmail.com

Abstract

The poem "Sergius Mencari Bacchus" by Norman Erikson Pasaribu which is the object of this research aims to describe things related to (1) the physical and mental structure of the poem "Sergius Mencari Bacchus", (2) aspects of Christian religiosity in the poem "Sergius Mencari Bacchus". The data collection technique was based on the form of a part of one of the poems in the poetry anthology book "Sergius Mencari Bacchus". The analysis technique used is in the form of analysis and interpretation of the data which is the subject of the study, as well as the emphasis on analyzing the religious values contained therein. The results of the study describe that there are six physical structures and four mental structures that are builders in the poem "Sergius Mencari Bacchus". There is also an explanation regarding each stanza in the poem "Sergius Mencari Bacchus" in relation to the value of Christian religiosity. With the research that has been done, new meanings and understandings have been found regarding the values of Christian religiosity which are very strong in the poem. How can Indonesian society, which is predominantly Muslim, be unable to interpret the poem "Sergius Mencari Bacchus" and its relation to the history that happened to the two figures who are the object of the poem. Apart from being related to religious values, there are also historical values that lie behind the story of the two figures.

Keywords: *christianity, poetry, religiosity, inner structure, physical structure*

Abstrak

Puisi “Sergius Mencari Bacchus” karya Norman Erikson Pasaribu yang menjadi objek penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan hal-hal terkait (1) struktur fisik dan batin puisi “Sergius Mencari Bacchus”, (2) aspek-aspek religiusitas Kristen dalam puisi “Sergius Mencari Bacchus”. Teknik pengumpulan data berdasar pada wujud bagian salah satu puisi dalam buku antologi puisi “Sergius Mencari Bacchus”. Teknik analisa yang digunakan berupa analisa dan juga pemaknaan terhadap data yang menjadi subjek kajiannya, serta penekanannya pada analisa nilai religiusitas yang terkandung didalamnya. Hasil penelitian menjabarkan adanya enam struktur fisik serta empat struktur batin pembangun dalam puisi “Sergius Mencari Bacchus”. Terdapat juga penjabaran terkait tiap bait dalam puisi “Sergius Mencari Bacchus” dalam kaitannya dengan nilai religiusitas Kristen. Dengan adanya penelitian yang telah dilakukan ditemukan pemaknaan dan pemahaman baru terkait nilai religiusitas Kristen yang sangat kental dalam puisi tersebut. Bagaimana dalam masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam kurang dapat memaknai puisi “Sergius Mencari Bacchus” serta kaitannya dengan sejarah yang terjadi pada dua tokoh yang menjadi objek dari puisi tersebut. Selain terkait dengan nilai religiusitas terdapat juga nilai sejarah yang melatar belakangi penceritaan dua tokoh tersebut.

Kata kunci: kristen, puisi, religiusitas, struktur batin, struktur fisik

PENDAHULUAN

Sastra telah menjadi bagian dari hidup manusia dan masyarakat. Sastra merupakan sarana mengekspresikan sikap batiniah sebagai wujud pengalaman hidup. Penciptaan dan wujud kreativitas manusia melalui media bahasa merupakan proses penciptaan karya sastra (Suroso, dkk 2009: 2). Pengarang dapat menciptakan karya sastra untuk menyampaikan pesan sekaligus penyampaian diri kepada pembacanya. Karya sastra menduduki posisi khusus yang membuatnya dapat ditafsirkan dalam berbagai pemahaman. Kualitas karya sastra dapat ditunjukkan melalui keberhasilannya dalam menampilkan pemahaman yang beragam. Karya sastra tidak terlepas dari peranan pembaca maka pembaca memiliki kebebasan dalam menafsirkan karya yang dibacanya.

Puisi merupakan salah satu karya sastra yang dapat ditafsirkan oleh pembacanya. Waluyo (2003:1) menyatakan bahwa puisi merupakan karya sastra yang bahasanya dipadatkan, dipersingkat, lalu diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan katanya imajinatif. Puisi juga disebut sebagai karya seni yang puitis karena kata-kata yang dipilih puitis. Selain itu, kata-kata tersebut digambarkan secara khas sebab setiap pengarang memiliki gaya yang berbeda dalam menuangkan idenya.

Puisi tidak dapat terlepas dari perasaan penyairnya. Perasaan penyair biasanya ditujukan kepada banyak hal. Banyak tema yang diusung oleh penyair sehingga karya sastra berupa puisi beragam jenis. Salah satunya adalah tema ketuhanan. Tema ketuhanan ini berakar pada aspek-aspek religiusitas penyairnya. Religi merujuk kepada hal yang sifatnya keagamaan. Sedangkan religius merupakan sifat patuh dan taat terhadap suatu ajaran keagamaan. Merujuk pada kedua hal tersebut, religiusitas merupakan pemaknaan terhadap konsep ketuhanan yang tidak terbatas hanya pada ajaran dan aturan tertentu, mencakup hubungan pribadi antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia dengan dirinya sendiri.

Salah satu puisi yang bergenre religius adalah puisi "Sergius Mencari Bacchus" karya Norman Erikson Pasaribu. Puisi "Sergius Mencari Bacchus" dipilih oleh penulis untuk dikaji nilai religiusitasnya. Penulis tertarik mengkaji puisi ini karena adanya unsur-unsur religiusitas yang terdapat dalam puisi tersebut. Selain itu, keunikan pemilihan kata yang terdapat dalam puisi tersebut membuat analisis mendalam terhadap puisi ini diperlukan. Puisi tersebut dipilih dari banyaknya puisi Norman Erikson Pasaribu karena puisi tersebut memuat unsur religiusitas yang sangat kental, yaitu religiusitas kekristenan.

Puisi "Sergius Mencari Bacchus" sudah pernah diteliti sebelumnya. Penelitian yang berjudul "Gaya Bahasa dalam Antologi Puisi Sergius Mencari Bacchus Karya Norman Erikson Pasaribu" oleh Bernardus Tube dan Angela Ngare mahasiswa Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng. Penelitian tersebut membahas macam-macam gaya bahasa yang digunakan oleh Norman Erikson Pasaribu selaku penulis puisi tersebut. Setelah dilakukan penelitian lebih lanjut terdapat beberapa gaya bahasa yang digunakan meliputi gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan. Gaya bahasa yang sering muncul sendiri yakni gaya bahasa perbandingan yang didominasi oleh gaya bahasa metafora.

Religius adalah bagian dari sistem dan kebudayaan dari suatu agama dengan agama yang lain. Religiusitas sendiri berbeda dengan keagamaan. Kaitan agama dengan masyarakat dapat dikaitkan dengan berbagai pengetahuan tentang agama yang diwujudkan melalui argumentasi rasional mengenai arti dan hakikat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Religiusitas mencakup keagamaan. Sehingga, manusia religius otentik dengan agama-agama, seperti agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghucu. Religiusitas dalam karya sastra hadir sebagai konteks pembacaan maupun penciptaan. Penyair dalam hal ini sebagai pencipta karya sastra melakukan penghayatan yang intens terhadap Tuhan dan menyinggung aspek-aspek terdalam manusia mengenai pengabdian terhadap Tuhan sebagai pemilik kehidupan. Religiusitas dalam karya sastra digunakan sebagai sebuah gerakan pragmatis untuk mencari dimensi yang tersembunyi dan menyentuh relung hati manusia yang paling dalam.

Urgensi permasalahan yang terkandung dalam artikel di antaranya: (1) Bagaimana struktur fisik dan struktur batin dalam puisi “Sergius Mencari Bacchus” karya Norman Erikson Pasaribu? (2) Bagaimana aspek religiusitas dalam puisi “Sergius Mencari Bacchus” karya Norman Erikson Pasaribu?

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan” (1) struktur fisik dan struktur batin puisi “Sergius Mencari Bacchus” karya Norman Erikson Pasaribu; (2) aspek religiusitas dalam puisi “Sergius Mencari Bacchus” karya Norman Erikson Pasaribu. Manfaat dari penelitian tersebut diharapkan menambah pengetahuan peneliti dalam mengkaji sebuah karya sastra, memberikan pemahaman mengenai struktur pembentuk puisi, meliputi struktur fisik dan struktur batin, dan sebagai landasan penelitian akan datang, khususnya penelitian yang membahas aspek religiusitas dalam sebuah puisi.

METODE

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam analisis adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan metode yang mengkaji objek berupa teks dari puisi. Teks tersebut kemudian dianalisa secara mendalam untuk menemukan pemahamana atau pemaknaan dari isi pesan yang ingin disampaikan. Metode tersebut memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan fakta yang terdapat dalam puisi disusun dengan analisis. Alasan dari penggunaan metode deskriptif kualitatif adalah berpegang pada objek kajian yang digunakan berupa tulisan dan kata-kata, sehingga memungkinkan peneliti untuk dengan leluasa menganalisa dan mengolah data tersebut. Objek penelitian yakni puisi berjudul *Sergius Mencari Bacchus* dari antologi puisi dengan judul yang sama. Fokus penelitiannya adalah nilai religiusitas yang terdapat dalam puisi tersebut serta unsur fisik dan unsur batin pembangun puisi. Teknik analisa berupa analisa dan juga pemaknaan terhadap data yang menjadi subjek kajiannya, serta penekanannya pada analisa nilai religiusitas yang terkandung didalamnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan dengan objek puisi “Sergius Mencari Bacchus” yang menjadi bagian dari buku antologi puisi *Sergius Mencari Bacchus* menghasilkan beberapa hal yang akan menjadi pembahasan pada artikel. Pembahasan dilakukan dengan (1) mendeskripsikan struktur fisik, (2) mendeskripsikan struktur batin, (3) aspek religiusitas dalam judul dan tiap bait, dan (4) penarikan kesimpulan.

Struktur Fisik dan Batin

Struktur fisik dalam puisi “Sergius Mencari Bacchus” karya Norman Erikson Pasaribu terdiri atas enam bagian, yaitu diksi, imaji, kata konkret, bahasa figuratif, versifikasi, dan tata wajah. Selanjutnya adalah struktur batin yang terdiri atas tema, perasaan, nada dan suasana, dan amanat. Melalui pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa puisi “Sergius Mencari Bacchus” memiliki struktur fisik dan struktur batin yang lengkap.

Aspek Religiusitas

Pemaknaan religiusitas dalam puisi “Sergius Mencari Bacchus” dalam antologi puisi dengan judul yang sama dilakukan dengan pemaknaan tiap bait dan larik dalam puisi dengan tiap katanya mengandung tanda atau interpretasi tersendiri. Apabila dikaitkan dengan aspek religiusitas kekristenan, pada mulanya dalam sejarah dijelaskan bahwa Sergius dan Bacchus ini merupakan dua orang tokoh perwira tentara Kristen Romawi pada abad keempat. Keduanya dihormati sebagai martir atau seseorang yang berjuang hingga akhir demi membela iman percaya mereka kepada Tuhan. Dalam sejarah juga dijelaskan bahwa Sergius dan Bacchus ini diberhentikan dari jabatannya karena ketahuan beragama Kristen.

Pada masa kekaisaran Romawi mereka menyembah dewa-dewa Romawi dan pemimpin pada masa tersebut. Keteguhan iman Sergius dan Bacchus menyebabkan mereka dihukum berkeliling kota menggunakan rantai besi serta menerima hukuman mati. Sergius dikirim ke kota

lain dan dipenggal di sana, sedangkan Bacchus langsung menerima hukuman mati dengan cara dipukul.

Pembahasan Struktur Fisik dan Batin Puisi

Pembahasan jenis struktur dalam puisi “Sergius Mencari Bacchus” karya Norman Erikson Pasaribu adalah struktur fisik yang terdiri atas beberapa unsur di antaranya sebagai berikut:

Dalam puisinya Norman Erikson Pasaribu memilih bahasa yang sesuai dengan gaya puisinya, yaitu puisi modern. Diksi yang ia pilih merupakan kata yang telah dikenal oleh orang awam, bukan kata *thesaurus* yang lebih condong kepada arti sinonim. Kata ganti orang yang ia pakai adalah ‘Kau’, sehingga menambah kesan puitis. Terdapat juga kata baku, seperti ‘tak’ yang merupakan ciri khas dari puisi-puisi zaman dahulu maupun modern. Penyair memberikan beberapa permainan kata yang terkesan baru dalam puisi, yaitu kata ‘semi-bening’. Kata ‘semi-bening’ merupakan sifat dari ‘Kau’, yang merupakan kata ganti dari Sergius dan Bacchus sebagai seorang Kristen taat yang dikelilingi oleh manusia yang menyembah manusia lain, yaitu Galerius.

Dilanjutkan dengan gabungan kata yaitu ‘dan jauh di barat’ yang memiliki makna denotatif, yaitu letak Kota Roma. Pada bait tersebut Kota Roma dengan pemimpin Galerius yang menganggap dirinya adalah Tuhan dikatakan sekarat sebagai penggambaran dari sudut pandang religius Kristen yang menjelaskan bahwa seharusnya seorang manusia menyembah Tuhan Yesus.

“Tubuh perak’ merupakan frasa yang ditemukan dalam puisi tersebut. Frasa tersebut termasuk frasa sifat dengan perak sebagai sifat dari kata ‘tubuh’. Akan tetapi dalam puisi tersebut ‘tubuh perak’ tidak memiliki makna denotatif, melainkan makna kiasan. Permainan kata lain yang terdapat pada puisi adalah kata ‘merasa familiar’. Gabungan kata tersebut menambah kesan modernitas dalam puisi. Hal tersebut dapat ditandai dengan fakta bahwa Norman memilih kata ‘familiar’ daripada gabungan kata ‘tak asing’ untuk menggambarkan situasi yang telah biasa dirasakan dan dilihat oleh tokoh ‘Kau’. Struktur fisik selanjutnya yang terdapat dalam puisi tersebut adalah imaji yang dibagi menjadi tiga bagian. Imaji penglihatan dimasukkan oleh Norman Erikson Pasaribu dalam puisinya terdapat pada beberapa bait berikut.

Seperti ular, kau melepaskan kulitmu yang tak baka, (*Sergius Mencari Bacchus*: bait 1)

Kutipan bait tersebut menjelaskan imaji dari sudut pandang lain yang ‘melihat’ tokoh ‘Kau’ melepaskan jati dirinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang seharusnya baka. Kata ‘melepaskan’ memperkuat kesan bahwa harus ada anggota tubuh yang dapat menyaksikan kegiatan ‘melepaskan’ tersebut, yaitu indra penglihatan. Indra tersebut juga digunakan pada kutipan berikut:

...Kini sinar dari atas sana
melewatimu (*Sergius Mencari Bacchus*: bait 1-2)

Indra penglihatan pada kutipan tersebut ditandai dengan kata ‘di atas sana’ sebagai letak dari ‘sinar’ yang tengah ‘melewati’ tokoh ‘Kau’. Untuk mengetahui bahwa terdapat ‘sinar di atas sana’ diperlukan anggota tubuh yang dapat menyaksikannya, yaitu indra penglihatan. Norman juga kembali memasukkan imaji penglihatan pada bait selanjutnya, yaitu:

...bertahanlah
Sebab aku akan terus memperhatikanmu, (*Sergius Mencari Bacchus*: bait 3-4)

Kalimat tersebut merupakan dialog yang diselipkan oleh penyair di tengah puisi. Kata yang harus diperhatikan pada dialog tersebut adalah kata ‘memperhatikanmu’. Dapat dipahami bahwa ada pihak yang memperhatikan dan ada pihak yang diperhatikan. Pihak yang menjadi pelaku dan melakukan kata kerja ‘memperhatikan’ membutuhkan indra penglihatannya dalam kegiatan tersebut. Selanjutnya adalah imaji pendengaran yang juga dimasukkan oleh penyair dalam puisinya melalui kutipan bait berikut:

...dan berbisik, bertahanlah (*Sergius Mencari Bacchus*: bait 3)

melakukan bisikan tersebut dan ada pihak yang mendengar bisikan tersebut. Maka dari itu kutipan tersebut termasuk dalam imaji pendengaran yang dimunculkan penyair dalam puisinya. Imaji perabaan dalam puisi “Sergius Mencari Bacchus” dapat ditemukan melalui kutipan berikut:

...Kalian berdua akan berpegangantangan.... (*Sergius Mencari Bacchus*: bait 5)

Pada kutipan tersebut terdapat kata kerja ‘berpegangan’ dengan objek ‘tangan’. Melalui makna denotatif, kegiatan tersebut memang memiliki makna berpegangan tangan yang dilakukan oleh Sergius dan Bacchus.

Pada bait pertama ditemukan dua kata konkret, yaitu ‘ular’ dan ‘kulit’. Keduanya memiliki hubungan dalam puisi, yaitu kulit adalah sesuatu yang dimiliki oleh ular, lalu diberi kata kerja di antara keduanya, yaitu melepaskan. Ular sebagai pihak yang melakukan kata kerja kepada objek, yaitu kulit. Berlanjut pada bait ketiga, yaitu kata ‘tubuh perak’, ‘mengunjungimu di penjara, dan ‘berbisik’. Tubuh perak sebagai frasa dapat dilihat oleh indra penglihatan pembaca. Mengunjungimu di penjara sebagai suatu kegiatan juga dapat dilihat oleh indra penglihatan pembaca. Berbisik pun adalah kata kerja yang memerlukan indra pengecap dan pendengaran dalam pelaksanaannya.

Bait selanjutnya, yaitu bait keempat ditemukan kata konkret, yaitu ‘surga’. Menurut makna denotatif, surga adalah tempat yang didambakan oleh setiap manusia. Pembaca ketika membaca kata tersebut akan merasakan dalam imajinasinya bahwa surga adalah tempat yang sangat indah. Selanjutnya, pada bait terakhir ditemukan kata ‘berpegangan’ dan ‘tangan’. Berpegangan adalah suatu kata kerja yang memerlukan indra peraba, yaitu tangan.

Struktur selanjutnya adalah bahasa figuratif yang dalam puisi tersebut terdapat dalam bentuk beberapa majas, di antaranya majas asosiasi yang merupakan gaya bahasa perbandingan yang kedua objeknya dihubungkan dengan kata ‘seperti’, ‘bak’, ‘bagaikan’, seperti pada kutipan berikut.

Seperti ular, kau melepaskan kulitmu yang tak baka, (*Sergius Mencari Bacchus*: bait 1).

Dua objek yang ditunjukkan pada kutipan tersebut adalah ular dan Kau. Keduanya memiliki wujud yang berbeda, yaitu hewan dan manusia. Akan tetapi keduanya diperbandingkan atau diberi kesamaan sifat secara implisit dengan kata ‘seperti’. Kesamaan tersebut adalah sebuah kata kerja dengan objek, yaitu ‘melepaskan kulit’. Majas selanjutnya adalah majas personifikasi yang terdapat dalam kutipan berikut:

di Kota Roma yang sekarat.... (*Sergius Mencari Bacchus*: bait 2)

Kutipan tersebut menunjukkan kata tempat, yaitu Kota Roma. Kata tempat termasuk dalam nomina akan tetapi bersifat mati. Oleh Norman diberikan sifat makhluk hidup, yaitu sekarat. Kata sekarat menggambarkan bahwa kota tersebut keadaan imannya sangat mengenaskan karena mereka menyembah raja, bukan Tuhan Yesus.

Dalam puisi “Sergius Mencari Bacchus” hanya ditemukan satu versifikasi, yaitu rima. Rima yang ada pada bait pertama dan kedua termasuk dalam jenis rima terus karena berakhiran sama, yaitu a-a pada bait pertama dan b-b pada bait kedua. Bait kedua juga memiliki rima akhir. Dapat dilihat melalui data berikut:

Melewatimu. Kau semi-bening berpendar, dan jauh di barat, di Kota Roma yang sekarat,
Galerius tak menyadari ajalnya telah dekat. (*Sergius Mencari Bacchus*: bait 2).

Kutipan tersebut menunjukkan rima yang ada pada akhir setiap kata sebelum tanda baca, yaitu ‘at’. Peletakan rima tersebut menambah kesan penekanan pada situasi yang digambarkan oleh

penyair, bahwa di daerah barat ada daerah yang sedang sekarat karena pemimpinnya tidak menyadari bahwa kematiannya sudah dekat.

Terakhir adalah perwajahan puisi atau tipografi "*Sergius Mencari Bacchus*". Puisi tersebut sajanya bebas, terdapat dialog di tengah puisi yang ditulis menggunakan format *italic*, dan penggunaan tanda baca yang acak. Pergantian dari bait pertama ke bait kedua tidak ditandai oleh tanda baca apa pun, yang berarti bahwa pada bait kedua terdapat kata lanjutan dari bait pertama. Pergantian dari bait kedua ke bait ketiga ditandai oleh tanda titik, yang berarti bahwa bait ketiga merupakan baris dengan pemaknaan baru yang tidak berlanjut dari bait sebelumnya.

Pada bait ketiga terdapat penggalan dialog yang diformat *italic* dan dilanjutkan ke bait keempat, sehingga tidak diperlukan tanda baca sebagai pemisah bait. Begitu pula dengan pergantian bait keempat ke bait kelima tidak ditandai dengan tanda baca apa pun, yang bermakna bahwa bait kelima merupakan lanjutan dari bait pertama. Oleh karena acaknya penggunaan tanda baca sebagai pergantian dari satu bait ke bait lainnya, penggunaan huruf kapital pada setiap awalan bait pun hanya terdapat pada bait pertama dan ketiga.

Jenis struktur lainnya adalah struktur batin yang terdiri dari beberapa unsur di antaranya sebagai berikut: Pada puisi *Sergius Mencari Bacchus*, penyair menggunakan tema religius. Tema religius merupakan tema puisi yang dapat membawa pembacanya agar lebih bertakwa, merenungkan tentang Tuhan, alam serta isinya. Penyair dalam puisi "*Sergius Mencari Bacchus*" menggunakan tema religius atau ketuhanan sebab fokus dari puisi ini setelah dimaknai oleh peneliti adalah keimanan. Keimanan yang terdapat dalam puisi ini tergambar melalui seluruh bait dalam puisi. Hal tersebut dapat dilihat dari data di bawah ini:

"Kau semi bening berpendar, dan jauh di barat, di Kota Roma yang sekarat, Galerius tak menyadari ajalnya telah dekat" (*Sergius Mencari Bacchus*: bait 2).

Menurut hagiografi, Sergius dan Bacchus merupakan perwira tentara Gelerius Maximianus yang sangat dihormati. Mereka diangkat untuk posisi yang terhormat oleh kaisar. Hal ini menyebabkan iri hati orang-orang yang kemudian memberitahu kaisar bahwa perwiranya beragama Kristen. Hal ini dianggap kejahatan karena tidak menghormati dewa-dewanya. Lalu mereka diminta kaisar untuk mempersembahkan korban namun keduanya menolak sebab mereka hanya menghormati satu Tuhan.

Perasaan yang terdapat dalam puisi "*Sergius Mencari Bacchus*", perasaan yang diungkapkan penyair adalah rasa pasrah terhadap ketentuan yang harus dilewati. Hal tersebut dapat dilihat dari data di bawah ini:

"Seperti ular, kau melepaskan kulitmu yang tak baka,
dan memulai/ meneruskan perjalanan. (*Sergius Mencari Bacchus*: bait 1).

Kutipan puisi di atas menunjukkan adanya kepasrahan yang ditujukan penyair merujuk kepada tokoh Sergius dan Bacchus. Mereka berdua melepaskan keinginan-keinginan duniawi dan menempuh jalan Kristus, yaitu jalan penderitaan mengabarkan injil Tuhan. Sergius dan Bacchus pasrah akan hal-hal yang akan mereka hadapi ke depannya. Namun tetap berpegang teguh kepada rasa keimanan terhadap Tuhan yang diyakini oleh Sergius dan Bacchus.

Nada-nada yang terdapat dalam puisi adalah sinis, protes, memberontak, menggurui, patriotik, takut, mencekam, kharismatik, filosofis, belas kasih, khusyuk, dan sebagainya. Hal tersebut dapat dilihat dari data di bawah ini:

Bersamanya kau akan naik ke surga, dan merasa familiar
untuk kali pertama. Kalian berdua akan berpegangan tangan, dan mengenalkan satu sama
lain ke hadapan tiap-tiap orang." (*Sergius Mencari Bacchus*: bait 2).

Nada dalam puisi *Sergius Mencari Bacchus*, yakni khusyuk serta belas kasih. Belas kasih digambarkan melalui bait keempat dan kelima. Melalui bait tersebut belas kasih digambarkan

dengan jelas. Suasana tercipta setelah nada puisi tercipta dan tersampaikan kepada pembaca. Suasana pada puisi Sergius Mencari Bacchus adalah pembaca dapat merasa tersentuh dengan bait-bait puisi tersebut. Pembaca akan semakin merasakannya ketika menuju dua bait terakhir.

Terakhir, amanat yang di dapat oleh peneliti dalam puisi “Sergius Mencari Bacchus” adalah keimanan terhadap takdir Tuhan yang dipegang teguh akan menuntun kepada jalan yang lebih baik. Hal ini terdapat pada salah satu potongan bait berikut:

"Bertahanlah sebab aku akan terus memperhatikanmu." (*Sergius Mencari Bacchus*: bait 3-4).

Takdir yang digariskan oleh Tuhan tidak akan pernah mengecewakan hamba-hambaNya. Lalu pertolongan Tuhan memang benar adanya. Tuhan menginginkan manusia untuk selalu menaruh harapan pada diri-Nya dan berpegang teguh pada perintah-perintahNya. Manusia yang berpengharapan pada Tuhan akan mengalami kebahagiaan luar biasa karena mata Tuhan tertuju pada hamba-hamba yang mengasihi-Nya.

Religiusitas dalam Judul dan Tiap Bait Puisi

Nilai religiusitas yang nampak dari judul tersebut, yakni Sergius dan Bacchus yang tetap bertahan dengan iman percaya mereka kepada Tuhan meskipun mereka harus menerima perlakuan yang tidak baik selama di dunia hingga mereka harus terpisahkan saat ajal tiba. “Sergius mencari Bacchus” dimaknai ketika Sergius yang notabene saat penghakiman dikirim keluar kota untuk diadili, dalam sudut pandang penulis puisi ia berusaha mencari tahu keberadaan dan kondisi Bacchus yang sejak awal hingga akhir berjuang bersama dengannya. Pemaknaan religiusitas kedua berfokus pada larik pertama dalam puisi “Sergius mencari Bacchus”.

Seperti ular, kau melepaskan kulitmu yang tak baka,
dan memulai/ meneruskan perjalanan. (*Sergius Mencari Bacchus*: bait 1).

Apabila dikaitkan dengan aspek religiusitas kekristenan, kalimat, “Seperti ular, kau melepaskan kulitmu yang tak baka.” bermakna sebagai manusia yang hidup dalam roh harus siap melepaskan segala keinginan daging yang secara lahiriah terasa menggiurkan, namun bersifat tidak baka. Sejalan dengan hal tersebut pemaknaan dalam puisi “Sergius mencari Bacchus”, Sergius dan Bacchus dijelaskan dalam sejarah bahwa mereka memutuskan untuk meninggalkan pekerjaan, jabatan, serta kenyamanan yang mereka punya sebab mereka tidak ingin menukarkan iman percaya mereka kepada Tuhan demi suatu hal yang semu.

Sergius dan Bacchus dalam sejarah juga menolak tawaran untuk menyembah dewa-dewa Romawi dengan berpegang teguh pada jawaban, “Bagi kami hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan.” Seperti halnya yang tertulis dalam kitab Filipi 1:21, sebab menurut ajaran agama Kristen bahwa Tuhan telah hidup di dalam diri kami sebagai umatnya, sehingga sebagai orang percaya juga harus menghidupi firman tersebut. Ular dalam pandangan agama Kristen dimaknai sebagai lambang kejatuhan manusia ke dalam dosa. Oleh karena itu sebagai umat Kristen, Sergius dan Bacchus berusaha menanamkan perintah Tuhan seperti yang tertulis dalam Roma 12:2, “Janganlah menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaruan akal budimu sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah, apa yang baik, yang berkenan kepada Allah, dan yang sempurna.” Sergius dan Bacchus menolak untuk serupa dengan kebanyakan orang bangsa Romawi yang memilih untuk menyembah dewa-dewa dan kaisarnya. Pemaknaan religiusitas ketiga berfokus pada larik kedua dalam puisi “Sergius mencari Bacchus”.

Kini sinar dari atas sana melewatimu. (*Sergius Mencari Bacchus*: bait 1-2).

Apabila dikaitkan dengan aspek religiusitas kekristenan, makna dari larik tersebut sama dengan Tuhan yang memberkati dan menurunkan hikmat dan penyertaannya pada orang-orang yang percaya kepadanya. Tuhan sendirilah yang akan menggenapi janji-janjinya pada setiap umatnya. Dalam puisi tersebut Sergius dan Bacchus memang kehilangan segala hal yang ia miliki

di dunia termasuk nyawanya sendiri, namun iman mereka kepada Tuhan yang menyelamatkan mereka dari berbagai jenis kejahatan yang ada di dunia. Pemaknaan religiusitas keempat berfokus pada larik ketiga dalam puisi “Sergius mencari Bacchus”.

Kau semi-bening berpendar, dan jauh di barat,
di Kota Roma yang sekarat, Galerius tak menyadari ajalnya telah dekat. (*Sergius Mencari Bacchus*: bait 2).

Apabila dikaitkan dengan aspek religiusitas kekristenan, makna pada bagian pertama dari larik tersebut ‘Kau semi-bening berpendar’ dapat dimaknai sebagai ajaran kekristenan, bahwa sebagai orang percaya diajarkan untuk dapat menjadi pelita atau terang dan garam bagi dunia lewat perilaku yang mencerminkan sifat-sifat Allah. ‘Semi-bening’ dimaknai sebagai sesuatu yang hampir kasat atau tidak terlihat seperti halnya sebagai minoritas di Indonesia umat kristiani diajarkan untuk dapat menjadi berkat dan bercahaya bagi orang lain. Sama seperti Sergius dan Bacchus berusaha menjadi terang di antara kebanyakan masyarakat Romawi yang menyembah dewa. Selanjutnya pada larik, “Kota Roma yang sekarat, Galerius tak menyadari ajalnya telah dekat”, Roma dalam Alkitab digambarkan sebagai kota yang memiliki pertumbuhan iman yang pesat, namun kaisarnya—Galerius—sangat menentang ajaran agama Kristen dan memilih menindas orang-orang yang percaya pada Tuhan. Hal tersebut disebabkan dalam kekaisaran Romawi pada masa tersebut terdapat aturan bahwa masyarakatnya harus menyembah kepada dewa-dewa terutama pada kaisarnya. Secara tidak langsung perbuatan Galerius tersebut salah dan menentang Tuhan sebagai Yang Maha Kuasa, karena ia hanyalah seorang manusia biasa yang memiliki ambisi besar untuk menyamai Tuhan yang menciptakan alam semesta. Ajal dimaknai sebagai Galerius yang tidak memiliki iman kepada Tuhan sama juga ia tidak memiliki pengharapan, karena dalam ajaran kekristenan iman dimaknai sebagai nafas hidup orang percaya, sehingga ajal Galerius sudah dekat dimaknai karena ia tidak memiliki nafas hidup yang merupakan iman. Pemaknaan religiusitas kelima berfokus pada larik kelima dalam puisi “Sergius mencari Bacchus”, dapat dilihat dari kutipan data di bawah ini.

Kau akan mencari seseorang yang berharga bagimu, yang
dalam tubuh peraknya mengunjungimu di penjara, dan berbisik, *Bertahanlah sebab aku akan terus memperhatikanmu.* (*Sergius Mencari Bacchus*: bait 3-4).

Penggalan puisi di atas jika dikaitkan dengan aspek religius kekristenan menunjukkan adanya ikatan kedekatan batin antara Sergius dan Bacchus. Sergius yang diceritakan dalam puisi tersebut dipisahkan dengan Bacchus. Keduanya dipisahkan karena menentang pemerintahan kekaisaran Roma, yakni menyembah dewa-dewa Romawi. Sergius dan Bacchus tetap setia pada perintah Tuhan yang menyatakan, “Hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan”, tertulis di Filipi 1:21. Atas penolakan tersebut, Sergius kemudian diperintahkan oleh Antiokhus untuk dikirim ke kota lain sebelum dibunuh menggunakan pedang, sedangkan Bacchus dipukuli sampai mati. Sergius yang dipisahkan dengan Bacchus berharap agar Bacchus menemukan orang yang membuatnya bertumbuh dalam iman dan pengharapan. Sergius tidak mengetahui bahwa Bacchus telah mati. Selanjutnya kata ‘perak’ dalam penggalan puisi di atas merujuk pada janji Tuhan seperti yang tertera pada Mazmur 12: 6 yang mengatakan, “Janji Tuhan adalah janji yang murni, bagaikan perak yang teruji, tujuh kali dimurnikan dalam dapur peleburan di tanah.”

Sergius berharap agar dalam kesesakannya, Bacchus tetap memegang teguh janji Tuhan dan tidak menyerah dalam imannya. Hal tersebut sesuai dengan firman Tuhan yang tertulis dalam Roma 12: 12 yang berbunyi “Bersukacitalah dalam pengharapan, sabarlah dalam kesesakan, dan bertekunlah dalam doa!” Sergius tetap menaruh pandangannya pada sahabatnya—Bacchus—dengan mengatakan, ‘Aku akan terus memperhatikanmu’. Hal tersebut merupakan bentuk kepedulian Sergius sebelum ia ditebas menggunakan pedang. Pemaknaan religiusitas keenam berfokus pada larik ketujuh dalam puisi “Sergius mencari Bacchus”, dapat dilihat dari kutipan data di bawah ini.

Bersamanya kau akan naik ke surga, dan merasa familiar untuk kali pertama. Kalian berdua akan berpegangan tangan, dan mengenalkan satu sama lain ke hadapan tiap-tiap orang. (*Sergius Mencari Bacchus*: bait 4-5).

Penggalan puisi di atas menunjukkan adanya kebahagiaan dan kelegaan setelah menempuh perjalanan yang panjang dan menyakitkan. Sergius dan Bacchus yang mati karena imannya kepada Tuhan Yesus kemudian mendapatkan upah, yaitu kemenangan orang percaya, Kemenangan orang percaya adalah memperoleh kerajaan surga. Hal tersebut sesuai dengan firman Tuhan yang tertulis dalam kitab Matius 7: 21 yang berbunyi, “Bukan setiap orang yang memanggil-Ku, Tuhan, Tuhan, yang akan masuk ke dalam Kerajaan Surga; melainkan dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di surga.” Sergius dan Bacchus bertemu kembali di kerajaan surga karena imannya kepada Tuhan Yesus.

SIMPULAN

Puisi “Sergius Mencari Bacchus” memiliki struktur fisik sebagai berikut: (1) Diksiya terkesan modern dengan ornamen-ornamen unik di dalamnya. (2) Imaji terbagi menjadi tiga, yaitu penglihatan, pendengaran, dan peraba. (3) Kata Konkret pada puisi tersebut adalah ular, kulit, tubuh perak, berbisik, surga, berpegangan, dan tangan. (4) Terdapat majas personifikasi dan majas asosiasi. (5) Memakai rima terus dan rima akhir. (6) Tipografinya terkesan modern. Selain itu struktur batin yang terdapat dalam puisi tersebut adalah sebagai berikut: (1) Bertema religius Kristen. (2) Perasaan yang dibangun adalah kepasrahan. (3) Memiliki nada memberontak, menggurui, patriotik, takut, mencekam, kharismatik, filosofis, belas kasih, khusyuk, dan sebagainya. (4) Menyampaikan pesan bahwa Tuhan akan memenuhi janjinya untuk menolong orang-orang yang tetap berpegang teguh terhadap keimanannya.

Nilai religiusitas dalam puisi diawali dengan mengkaji judul lalu mengkaji isi perlarik dari puisi. Dari judul, Sergius dan Bacchus dikenal sebagai seorang perwira tentara Kristen. Bait pertama berisi tentang seorang manusia yang berfokus kepada keimannya dan meninggalkan hal-hal yang bersifat duniawi. Bait kedua berisi tentang penjabaran bahwa Tuhan mengasihi orang-orang yang tetap iman kepada-Nya dan berperilaku sebaik sifat-sifat teladan yang telah diajarkan. Bait ketiga berisi tentang seseorang yang tetap teguh mempertahankan imannya meskipun diancam dengan nyawa. Bait keempat dan kelima berisi tentang Tuhan yang menepati janjinya untuk memberikan kebahagiaan dan kesejahteraan bagi orang-orang yang memilih teguh terhadap keimanannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Pasaribu, N.K. 2016. *Sergius Mencari Bacchus*. Jakarta: Gramedia.
- Soeroso, dkk. 2009. *Kritik Sastra*. Yogyakarta: Elmatara Publishing.
- Tube, B., Ngare, N. 2019. “Gaya Bahasa Dalam Antologi Puisi *Sergius Mencari Bacchus* Karya Norman Erikson Pasaribu”. *Prolitera: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 2 (1): 40 – 49.
- Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Waluyo, Herman J. 2003. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.